

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *SI ANAK
CAHAYA KARYA TERE LIYE* DAN IMPLIKASINYA DENGAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

Iftita Nivi Ananda



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *SI ANAK CAHAYA* KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh

Iftita Nivi Ananda

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye, dan (2) implikasi penelitian dengan pembelajaran sastra di SMA. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye. Fokus penelitian ini pada pendidikan karakter yang berbentuk nilai-nilai kebaikan dan implikasi berupa skenario pembelajaran di kelas XII SMA.

Penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan teknik catat sebagai teknik pengumpulan datanya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis konten. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, paragraf, dan peristiwa yang mengandung informasi mengenai nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa (1) terdapat 5 nilai pendidikan karakter pada novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye. Nilai tersebut ialah nilai religius yang ditemukan sebanyak 7 data, nilai nasionalis yang ditemukan sebanyak 5 data, nilai mandiri yang ditemukan sebanyak 15 data, nilai gotong royong yang ditemukan sebanyak 13 data, dan nilai integritas sebanyak 10 data. (2) Hasil penelitian ini diimplikasikan ke dalam skenario pembelajaran pada KD 3.7 menilai isi dua buku fiksi (kumpulan cerita pendek atau kumpulan puisi) dan satu buku pengayaan (nonfiksi) baik secara lisan maupun tulis, dan KD 4.7 menyusun laporan hasil diskusi buku tentang suatu topik baik secara lisan maupun tulis.

Kata kunci: Nilai pendidikan karakter, novel *Si Anak Cahaya*, pembelajaran sastra di SMA.

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *SI ANAK CAHAYA*
KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA DENGAN PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMA**

Oleh

Iftita Nivi Ananda

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi

: **Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Si Anak Cahaya Karya Tere Liye dan Implikasinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA***

Nama Mahasiswa

: *Isfita Nini Ananda*

No. Pokok Mahasiswa

: **1753041005**

Program Studi

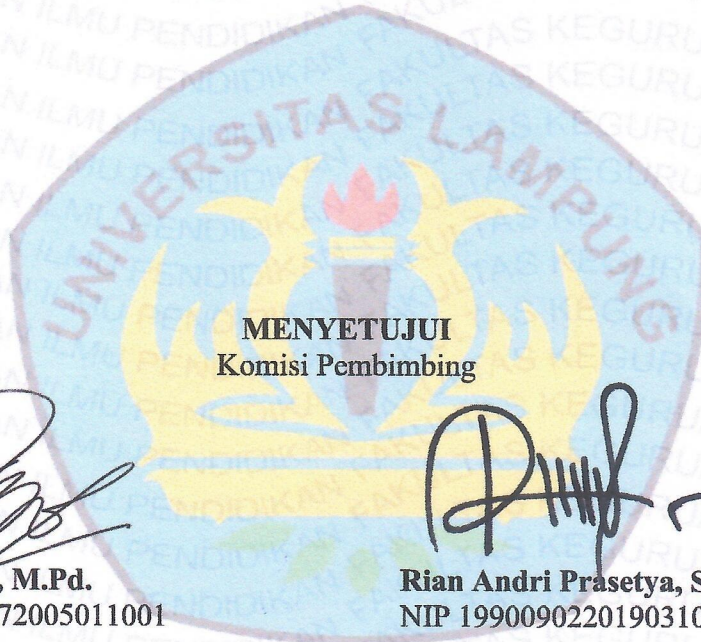
: **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan

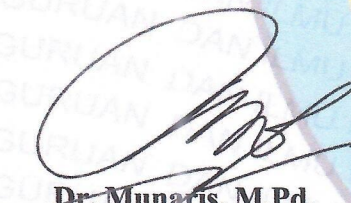
: **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI
Komisi Pembimbing


Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 197008072005011001


Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.
NIP 199009022019031010

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

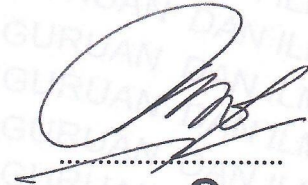


Dr. Nurlaksana Eko Rusmlnto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

MENGESAHKAN

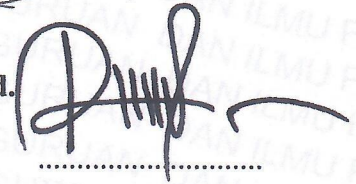
1. Tim Penguji
Ketua

: **Dr. Munaris, M.Pd.**



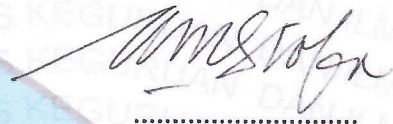
Sekretaris

: **Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing

: **Drs. Ali Mustofa, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 November 2021

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : Iftita Nivi Ananda

NPM : 1753041005

judul Skripsi : Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye dan Implikasinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing Skripsi;
2. di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali ditulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan di daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku;
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terjadi penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah

diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 2021



Iftita Nivi Ananda

NPM 1753041005

RIWAYAT HIDUP



Iftita Nivi Ananda lahir di Way Jepara 15 November 1998. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Muhson dan Ibu Mismawati. Penulis mengawali pendidikan usia dini di TK Angkasa, pendidikan dasar di SDN 2 Astra Ksetra, pendidikan menengah di MTs Diniyyah Putri Lampung, kemudian melanjutkan sekolah di MAN 01 Lampung Tengah. Setelah lulus dari sekolah menengah atas, pada tahun 2017 penulis diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dan mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tahun 2020 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wiralaga 1, Kecamatan Mesuji, Kabupaten Mesuji dan praktik mengajar melalui Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMPN 1 Tulang Bawang Tengah, Tulang Bawang Barat.

MOTO

“Sungguh, Allah beserta orang-orang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan”

(QS. An-Nahl: 128)

Pendidikan bukanlah persiapan untuk hidup, sebab pendidikan sejatinya adalah hidup itu sendiri.

(John Dewey)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Alhamdulillah dan rasa syukur atas nikmat Allah SWT., saya mempersembahkan karya ini kepada:

1. Orang tua saya, Bapak Muhson dan Ibu Mismawati yang telah membesarkan, mendidik, dan memberi dukungan baik secara morel maupun materil.
2. Kakak saya, Avin Prasti Siskasa, serta adik saya Bintang Fath Illafi dan Deibina Noray Chaliqa.

SANCAWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT., atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan Skripsi berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye dan Implikasinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA.” Skripsi ini dimaksudkan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang tertuang dalam novel *Si Anak Cahaya* serta untuk mengetahui relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Dalam menyelesaikan Skripsi ini penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Munaris, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah membimbing, memberikan solusi, memotivasi, mengarahkan, menjelaskan, memberikan saran kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini;
2. Rian Andri Prasetya, S.Pd, M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah membimbing, memberikan solusi, memotivasi, mengarahkan, menjelaskan, memberikan saran kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini;
3. Drs. Ali Mustofa, M.Pd. selaku pembimbing akademik sekaligus penguji utama yang telah memberikan bimbingan serta saran yang bermanfaat demi kelancaran studi dan penuntasan Skripsi ini;
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bambang Riadi, M.Pd. selaku ketua Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Bapak Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Universitas Lampung yang telah membekali dengan berbagai ilmu pendidikan yang berguna bagi penulis;

7. Kedua orang tuaku, Bapak Muhson dan Ibu Mismawati yang telah memberikan semangat, motivasi, dan doa kepada penulis;
8. Kakak adikku tersayang, Mbak Avin, Abang Piltra, Adik Bintang, dan Adik Deibina yang telah memberi semangat dan doa kepada penulis.
9. Keluarga besar Bapak Marolan dan Bapak Mujaman yang menjadi penyemangat saya selama menulis skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat Saya. Retno, Dira, Mellynia, Neni, Melita, Dinda, dan Kiki serta teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 lainnya yang telah memberikan dukungan moral dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik;
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan dan kesalahan. Oleh sebab itu, penulis mohon kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Bandar Lampung, Oktober 2021
Penulis



Iftita Nivi Ananda

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR JUDUL.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	9

II. LANDASAN TEORI

2.1 Novel	10
2.2 Konsep Pendidikan Karakter.....	11
2.2.1 Hakikat Pendidikan	11
2.2.2 Pengertian Karakter	13
2.2.3 Pendidikan Karakter	14
2.2.4 Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter	15
2.2.5 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	18
2.3 Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra	20
2.3.1 Pengertian Pembelajaran Sastra	22
2.3.2 Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Sastra	22
2.3.3 Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran.....	24
2.3.4 Pelaksanaan Pembelajaran	26
2.3.5 Penilaian Pembelajaran	27

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian.....	28
3.2 Sumber Data.....	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4 Teknik Analisis Data.....	30
3.5 Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	31

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	33
4.2 Pembahasan.....	34
4.2.1 Religius	34
4.2.2 Nasionalis.....	41
4.2.3 Mandiri.....	45
4.2.4 Gotong Royong.....	57
4.2.5 Integritas.....	66
4.2.6 Implikasi Penelitian dengan Pembelajaran Sastra di SMA.....	74

V. PENUTUP

5.1 Simpulan	102
5.2 Saran.....	103

DAFTAR PUSTAKA.....	104
----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	107
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kartu Pencatat Data	30
2. Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	32
3. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Si Anak Cahaya</i> karya Tere Liye	33
4. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian	78
5. Skenario pembelajaran.....	79
6. Instrumen Penilaian Observasi.....	93
7. Instrumen Penilaian Diri	94
8. Instrumen Penilaian Teman Sebaya.....	96
9. Instrumen Penilaian Percakapan	97
10. Instrumen Penilaian Unjuk Kerja.....	98
11. Instrumen Penilaian Diskusi	98
12. Instrumen Penilaian.....	99
13. Program Remidi	100
14. Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam novel <i>Si Anak Cahaya</i> karya Tere Liye	108
15. Nilai Pendidikan Karakter Nasionalis dalam novel <i>Si Anak Cahaya</i> karya Tere Liye	113
16. Nilai Pendidikan Karakter Mandiri dalam novel <i>Si Anak Cahaya</i> karya Tere Liye	116
17. Nilai Pendidikan Karakter Gotong Royong dalam novel <i>Si Anak Cahaya</i> karya Tere Liye	126
18. Nilai Pendidikan Karakter Integritas dalam novel <i>Si Anak Cahaya</i> karya Tere Liye	135

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter bukanlah hal yang asing lagi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Bahkan sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, para pendiri bangsa telah mengemukakan bahwa ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia. Pertama, adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, kedua adalah membangun bangsa, ketiga adalah membangun karakter.

Tantangan-tantangan tersebut merupakan hal yang harus dilakukan terus-menerus dan tidak boleh putus sepanjang sejarah kehidupan bangsa Indonesia. Sehubungan dengan hal itu, Bapak Proklamator, Dr. Ir. H. Soekarno pernah menggagaskan: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*), karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, bermartabat, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli” (Seodarseono, 2009: 46).

Pendidikan karakter sesungguhnya telah tercermin dalam Undang-Undang nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab,”

Dalam rangka mewujudkan bangsa yang cerdas dan berbudaya melalui pendidikan karakter, Presiden Joko Widodo telah menetapkan peraturan presiden

(Perpres) Nomor 87 tahun 2017 yang merupakan tanggung jawab satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang kemudian menghasilkan 18 nilai karakter mulia, yakni nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Kedelapan belas nilai karakter tersebut kemudian dikristalisasi menjadi lima karakter utama yang merupakan aktualisasi dari nilai-nilai Pancasila. Seperti yang telah dicantumkan dalam Permendikbud No.20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan formal, pada ayat dua disebutkan ada lima karakter utama tersebut di antaranya adalah nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas. Lima nilai yang saling berkaitan dan menjadi akar dari nilai-nilai karakter lainnya tersebut merupakan nilai yang terintegrasi serta diprioritaskan oleh kurikulum. Nilai-nilai yang diintegrasikan tersebut diharapkan dapat dipahami dan diterapkan di semua aspek kehidupan, baik di lingkungan sekolah maupun sosial.

Sehubungan dengan hal itu, penyelenggaraan pendidikan nasional terutama pada pendidikan menengah, dapat dikatakan telah berada pada jalur yang tepat karena telah memberdayakan pendidikan karakter sekaligus membentuk intelektualitas berupa kompetensi. Meski demikian, rasio penerapan pendidikan karakter dan pendidikan intelektual dirasakan masih belum berimbang. Hal tersebut terbukti dari makin maraknya kasus kenakalan dan kriminalitas di kalangan remaja seperti tawuran antarpelajar, kasus perundungan, penyalahgunaan narkoba, perbuatan asusila, dan tindakan lainnya yang meresahkan. Belum lagi persoalan nasional lain seperti korupsi, konflik dan kekerasan yang memakan korban jiwa, pelanggaran hak asasi manusia, ketidakadilan hukum, dan lain sebagainya yang nyatanya hingga kini masih sering kita temui di berbagai tayangan TV maupun media massa. Kenyataan sebagaimana tersebut tentu saja jauh dari fungsi pendidikan nasional yang kita cita-citakan. Oleh sebab itu, upaya perbaikan karakter harus segera dilaksanakan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Dalam menanamkan pendidikan karakter tentu saja dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang ampuh dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yaitu dengan memanfaatkan pembelajaran sastra. Sastra merupakan citraan atau metafora kehidupan yang disampaikan dengan melibatkan emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral yang diekspresikan oleh pengarang. Dalam pembelajaran, sastra dapat menunjang perkembangan bahasa, kognitif, personalitas, dan sosial anak-anak. Melalui sastra pembaca juga dapat langsung belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang terdapat dalam sastra. Oleh karena itu, sastra pada umumnya sering dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif atau dapat dikatakan sebagai, “memanusiakan manusia” (Nurgiantoro, 2015: 4).

Dalam dunia kesastraan, novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang paling populer dan digemari oleh berbagai kalangan. Novel merupakan sebuah rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh, penampilan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun (Sudjiman, 1986: 53). Novel dikatakan sebagai cerminan lingkungan masyarakat yang biasa kita temui di dalam kehidupan sehari-hari. Novel juga merupakan karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain (Nurgiantoro, 2015: 5).

Sehubungan dengan pembelajaran sastra di SMA, bahan ajar yang disajikan harus sesuai dengan kemampuan peserta didik pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Tanpa adanya kesesuaian antara peserta didik dengan bahan yang diajarkan, maka pelajaran yang disampaikan akan gagal (Rahmanto, 2005: 26). Oleh karena itu, pendidik harus menyesuaikan bahan pengajaran sastra dengan tingkat kesukaran dan kriteria-kriteria tertentu lainnya. Adapun kriteria yang tidak boleh dilupakan dalam memilih bahan pengajaran sastra, yaitu: pertama dari sudut bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan para peserta didik (Rahmanto: 2005: 27). Dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye dengan mempertimbangkan tiga kriteria.

1. Bahasa

Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor seperti: cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang (Rahmanto, 2005: 27)

Dari segi bahasa, novel *Si Anak Cahaya* menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa peserta didik SMA. Hal ini didasari oleh cara penulisan pengarang yang menggunakan gaya bahasa yang ringan dan dikemas secara sederhana, santai, dan mengalir sehingga mudah untuk dipahami oleh peserta didik.

2. Psikologi

Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal (Rahmanto, 2005: 29). Dalam hal ini pendidik memiliki peranan penting untuk memilih novel. Novel tersebut seyogyanya harus mengikuti perkembangan psikologis peserta didik. Adapun perkembangan psikologis peserta didik usia SMA meliputi tahap realistik (umur 13-16 tahun) dan tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya). Pada tahap ini peserta didik sudah meninggalkan hal-hal fantasi dan lebih berminat ke realitas atau masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata. Peserta didik juga bukan hanya menggali nilai-nilai praktis, tetapi juga berminat untuk memikirkan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena untuk menentukan keputusan-keputusan moral (Rahmanto, 2005: 23).

Novel *Si Anak Cahaya*, pengarang lebih menekankan permasalahan-permasalahan yang terjadi di kehidupan nyata. Dengan adanya realita yang disampaikan dalam novel tersebut, peserta didik kemudian dapat mempelajari

dan menginterpretasi berbagai konsep dan nilai, khususnya nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

3. Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Peserta didik biasanya akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka (Rahmanto, 2005: 31). Novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye menceritakan kisah Nurmas yang hidup di desa yang memiliki gambaran sosial yang kental dengan kehidupan masyarakat di Indonesia pada umumnya. Latar belakang budaya yang ada di dalam novel juga erat hubungannya dengan berbagai peristiwa yang sering dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, novel *Si Anak Cahaya* menjadi bahan yang relevan apabila digunakan dalam pembelajaran sastra.

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti tertarik menganalisis nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye yang kemudian diimplikasikan dengan pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini sejalan dengan Kurikulum 2013 revisi 2018 dalam Permendikbud nomor 37 tahun 2018 dengan K1-4 mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif, kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan, KD 3.7 menilai isi dua buku fiksi (kumpulan cerita pendek atau kumpulan puisi) dan satu buku pengayaan (nonfiksi) baik secara lisan maupun tulis, dan KD 4.7 menyusun laporan hasil diskusi buku tentang suatu topik baik secara lisan maupun tulis.

Penerapan kompetensi inti dan kompetensi dasar tersebut akan lebih baik apabila menyesuaikan dengan pendidikan abad 21. Di samping harus tetap menjaga nilai karakter dan budaya luhur pada ranah afektif, penerapan kompetensi juga harus

diiringi dengan *core skill*, seperti keterampilan literasi, serta penguasaan terhadap empat kompetensi dasar, yaitu berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi untuk ranah kognitif.

Dalam mengembangkan pembelajaran berbasis keterampilan abad 21, pendidik memiliki peranan penting dalam memilih dan merancang setiap proses pembelajaran. Pendidik harus cakap dalam mengombinasikan target kurikulum nasional, pengembangan kecakapan abad 21, memasukan unsur berpikir tingkat tinggi (*higher other thinking skill*), penerapan pola pendekatan dan model pembelajaran yang bervariasi, pemanfaatan teknologi yang kemudian diintegrasikan dalam sebuah skenario pembelajaran di dalam kelas. Skenario pembelajaran tersebut diharapkan dapat mendukung segala proses pembelajaran sehingga tercapainya kompetensi dan tujuan pembelajaran.

Penelitian tentang pendidikan karakter sebelumnya telah diteliti oleh Via Dilla Septika (2018) dengan judul skripsi *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran sastra di SMA*. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter dalam novel yang berpegang pada kurikulum 2013 edisi revisi. Sementara itu, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah Via Dilla Septika menggunakan Novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata sebagai sumber data, sedangkan penelitian ini menggunakan Novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye sebagai sumber data. Perbedaan lainnya yakni, pada penelitian sebelumnya dikaitkan dengan kompetensi dasar 3.9 dan 4.9, sedangkan pada penelitian ini dikaitkan dengan kompetensi dasar 3.7 dan 4.7. Selain itu, pada penelitian pendidikan karakter oleh Via Dilla Septika menghasilkan produk berupa bahan ajar, sedangkan penelitian ini mengembangkan skenario pembelajaran sastra di SMA. Perbedaan selanjutnya adalah penelitian sebelumnya menganalisis 18 nilai karakter (religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab) dalam novel, sedangkan pada penelitian ini menganalisis kristalisasi 18 nilai

karakter tersebut, yakni nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kemudian pada penelitian sebelumnya menganalisis unsur instrinsik pada novel, sedangkan pada penelitian ini tidak menganalisis unsur instrinsik dalam novel.

Penelitian tentang pendidikan karakter sebelumnya juga telah diteliti oleh Lara Safitri (2019) dengan judul skripsi *Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye*. Adapun persamaan penelitian Lara Safitri dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye. Sedangkan perbedaannya, penelitian Lara Safitri hanya menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel, sedangkan pada penelitian ini, peneliti menganalisis nilai pendidikan karakter dalam novel dan dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA. Perbedaan selanjutnya adalah penelitian sebelumnya menganalisis 18 nilai karakter (religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab) dalam novel, sedangkan pada penelitian ini menganalisis kristalisasi 18 nilai karakter tersebut, yakni nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka masalah-masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye?
2. Bagaimanakah implikasi nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye dengan pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA, dengan rincian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter pada novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye.
2. Mengimplikasikan nilai pendidikan karakter pada novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye dengan pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan secara praktis, misalnya sebagai berikut.

- a. Membantu guru bidang studi Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas dalam memberikan bahan pembelajaran yang berkaitan dengan sastra, terutama yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.
- b. Bagi pembaca siswa SMA diharapkan dapat memahami dan mengambil manfaat dari nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye dan menanamkan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan siswa.
- c. Bagi Peneliti diharapkan dapat membantu peneliti-peneliti lain sebagai bahan referensi yang bermanfaat untuk berbagai kepentingan, khususnya di bidang kesastraan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas) dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye dan implikasinya dengan pembelajaran sastra kelas XII SMA berupa skenario pembelajaran dengan KD 3.7 menilai isi dua buku fiksi (kumpulan cerita pendek atau kumpulan puisi) dan satu buku pengayaan (nonfiksi) baik secara lisan maupun tulis, dan KD 4.7 menyusun laporan hasil diskusi buku tentang suatu topik baik secara lisan maupun tulis.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Novel

Novel merupakan sebuah rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh, penampilan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun (Sudjiman, 1986: 53). Adapun Aziez dan Abdul Hasim (2012: 7) mendefinisikan novel sebagai sebuah genre sastra yang memiliki bentuk utama prosa, dengan panjang yang kurang lebih bisa untuk mengisi satu atau dua volume kecil, yang menggambarkan kehidupan nyata dalam suatu plot yang cukup kompleks. Pendapat lain mengatakan novel adalah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain (Nurgiantoro, 2015: 5). Sementara itu menurut Warsiman (2017: 129) novel adalah prosa naratif berbentuk fiksi, panjang, dan kompleks yang menceritakan kisah pengalaman manusia secara imajinatif, menceritakan pengalaman dan serangkaian peristiwa yang saling terkait yang melibatkan banyak karakter dalam *setting* tertentu.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, novel adalah karya fiktif dan imajinatif yang menggambarkan kehidupan suatu tokoh fiktif dengan latar serta serangkaian peristiwa secara tersusun dan dibangun melalui unsur instrinsik dan ekstrinsiknya.

2.2 Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya yang sengaja dirancang untuk memperbaiki karakter peserta didik. Pendidikan karakter bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan diinternalisasikan melalui berbagai macam pelajaran yang diajarkan di dalam kelas. Pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencontoh nilai yang ada di dalamnya sehingga melahirkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan yang baik dari peserta didik terhadap nilai-nilai yang ada di dalam karya sastra.

2.2.1 Hakikat Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Latin disebut *educare*, secara konotatif makna melatih. Dalam dunia pertanian ada istilah *educare* yang artinya menyuburkan: tanah yang diolah menjadi subur sehingga tanaman dapat tumbuh normal dan berproduksi sesuai harapan. Oleh karena itu, pendidikan dapat dipahami sebagai upaya mempersiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang secara tepat, serta dapat beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi dalam kehidupan (Ali, 2018: 9).

Dalam bidang pendidikan terdapat dua kata yang saling berdekatan dan memiliki bentuk yang hampir sama, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* secara bahasa berarti pendidikan, sementara itu *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. *Paedagogia* berarti pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogiek* berasal dari bahasa Yunani yang kemudian diserap ke bahasa Indonesia menjadi pedagogis. Pedagogis atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik (Purwanto, 2007: 3).

Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, dan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa, dan negara.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya. Sementara itu, D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara dasar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (1989: 19). Berbeda dengan kedua definisi sebelumnya, Doni Koesoema mengartikan pendidikan sebagai internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab (2007: 80). Sementara itu, Sudirman N. menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai hidup dan penghidupan yang lebih tinggi (1987: 4).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, pendidikan bertujuan agar manusia dapat dan mampu membangun harmonisasi dengan alam dan masyarakat, memiliki kepribadian yang utama, beradab, dan menjadi dewasa, sehingga dapat mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi. Dengan demikian, pendidikan merupakan proses pembinaan peserta didik dengan cara membina fisik, membina jiwa, mengasah pikiran, serta menginternalisasikan nilai-nilai budaya dan agama yang hidup dalam masyarakat. Dengan cara ini, pendidikan diharapkan dapat melatih peserta didik untuk selalu terdidik dan beradab, sehingga memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan alam dan masyarakat tanpa mengalami goncangan.

2.2.2 Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia karakter yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta sebagaimana dikutip oleh Abdul Madjid dan Dian Andayani, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (2011: 11). Adapun menurut kamus ilmiah populer bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan (2011: 24). Sementara itu, dalam *Kamus Sosiologi Karakter* diartikan sebagai ciri khusus struktur dasar kepribadian seseorang (Soekanto, 1993: 74).

Adapun secara terminologi, istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang teragantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Tobroni, 2012).

Sementara itu, Imam Al Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yakni sikap atau perilaku spontan seseorang yang sudah tertanam dalam diri manusia, sehingga ketika itu muncul tidak perlu dipertimbangkan. Hermawan Kertajaya mengartikan karakter sebagai "ciri khas" yang dimiliki oleh objek atau individu. Karakteristik ini nyata, dalam arti tertentu, tabiat atau watak asli berakar pada kepribadian objek atau individu, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, berbicara, dan merespons.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sekumpulan nilai yang tertanam atau terinternalisasi dalam jiwa seseorang yang membedakan dirinya dari orang lain dan menjadi dasar serta penuntun

pemikiran, sikap, dan perilakunya. Dengan demikian, cara berpikir, cara berperilaku, dan tindakan seseorang merupakan gambaran dari karakter seseorang, yang dapat ditelusuri kembali ke proses internalisasi nilai yang dialaminya.

2.2.3 Pendidikan Karakter

Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (1992: 12).

Adapun Khan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menumbuhkan pemikiran yang harmonis, senantiasa mengajar, membimbing dan membina setiap orang dengan kemampuan intelektual, berkarakter dan berpenampilan menawan (Khan, 2010: 34). Sementara itu, Ratna Megawangi mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dirancang untuk memungkinkan anak didik mengambil keputusan yang bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya (2007: 93).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu kegiatan secara sadar yang direncanakan untuk memajukan dan membantu peserta didik memahami hal-hal yang baik dan luhur, menyayangi, memiliki kompetensi intelektual, berpenampilan menarik dan memiliki keinginan yang kuat untuk berjuang demi kebaikan. Serta kemampuan seorang bangsawan dan mampu mengambil keputusan yang bijak

sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif bagi negara dan kehidupan bernegara. Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang dapat membantu dan mendorong tumbuh kembang anak didik menjadi manusia paripurna (Insan kamil).

2.2.4 Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pada prinsipnya tujuan pendidikan karakter adalah membangun akhlak mulia, tangguh, berdaya saing, berakhlak mulia, berakhlak mulia, toleransi, kerjasama, patriotisme, berkembang dinamis, berorientasi keilmuan dan teknologi yang semua dilandasi oleh pancasila dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Direktorat Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Megawangi, 2007: 93).

Dari segi penyelenggaraan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan hasil penyelenggaraan pendidikan, sehingga tercapainya pembinaan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh, utuh, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan secara mandiri meningkatkan dan menggunakan ilmunya, mempelajari nilai-nilai akhlak dan akhlak yang luhur, serta menginternalisasikannya, sehingga dapat tercermin dalam perilaku keseharian (Suyanto, 2007: 93).

Pendidikan karakter membentuk kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual. Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan seseorang untuk mengembangkan kecerdasan, sehingga ia dapat berfikir logis, rasional, dan kreatif, serta dapat menyelesaikan berbagai masalah kehidupan yang dihadapinya. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk

mengendalikan dirinya dalam berbagai situasi, sehingga ia dapat menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan, berkomitmen pada kebenaran, baik hati, dan berorientasi ke masa depan. Kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk hidup berdampingan dan berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk menghayati nilai-nilai agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keempat kecerdasan ini merupakan bekal yang sangat penting bagi setiap individu dalam meraih kesuksesan (Ali, 2018: 14).

Dari segi institusional, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan sekolah dan hasil pendidikan. Apabila pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan baik dan komprehensif di sekolah maka akan tercipta warga sekolah yang disiplin, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, mampu menghargai orang lain, mencintai kebajikan, jujur, sopan santun, taat prinsip dan taat pada perintah agama. Diharapkan melalui pendidikan karakter, peserta didik dapat secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, meneliti, dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan karakter dan nilai moral, sehingga dapat tercermin dalam perilaku kesehariannya. Akhirnya, melalui pendidikan karakter yang komprehensif akan melahirkan atau membentuk budaya sekolah (*school culture*) yang merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas (Ali, 2018: 14).

Sesuai dengan Fungsi Pendidikan Nasional yang terdapat dalam UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sidiknas menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Adapun secara eksplisit pendidikan karakter berfungsi untuk:

1. Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media massa.

Secara khusus Direktorat Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

1. **Pembentukan dan Pengembangan Potensi**
Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
2. **Perbaikan dan Penguatan**
Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.
3. **Penyaring**
Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

2.2.5 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan kajian nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan (Kemendiknas, 2010: 8-9). Untuk mencapai karakter yang berpilar dari nilai-nilai tersebut, diperlukan individu-individu yang memiliki karakter khusus. Menurut Ki Hajar Dewantara karakter individu dapat dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa. Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap, dan keyakinan atau keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olahraga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa berkenaan dengan kemauan, motivasi, dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan kebaruan (Samani, Haryanto, 2017: 24).

Berdasarkan kepaduan dari empat bagian tersebut kemendiknas mengembangkannya menjadi 18 nilai karakter, yakni nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Delapan belas nilai tersebut merupakan perwujudan dari lima nilai utama yang saling berkaitan dan bersumber dari Pancasila yang menjadi prioritas Gerakan PPK. Adapun kelima nilai tersebut antara lain:

1. Religius

Nilai karakter religius adalah nilai yang terkait dengan Tuhan yang Mahakuasa yang dicerminkan dalam setiap pikiran, perkataan, maupun perbuatan yang senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dari ajaran agama yang dianutnya (Azzet, 2011: 88). Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan kepada Tuhan, agama, dan keyakinan yang dianutnya, sikap penghormatan terhadap perbedaan agama, toleran

terhadap keyakinan dan pelaksanaan agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Kemendikbud, 2017: 8).

2. Nasionalis

Nasionalis adalah cara berpikir, bersikap dan berperilaku yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghormatan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, masyarakat, budaya, ekonomi dan politik negara, serta mementingkan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya. Nilai-nilai nasionalisme antara lain rasa penghargaan terhadap budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya dan warisan bangsa, rela berkorban, unggul, berorientasi terhadap masa depan, cinta tanah air, menjaga lingkungan fisik, taat terhadap hukum, disiplin, menghargai keanekaragaman budaya, suku, bangsa dan agama (Kemendikbud, 2017: 8).

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri adalah perilaku yang tidak bergantung terhadap orang lain, mencurahkan seluruh tenaga, pikiran dan waktu untuk mewujudkan harapan, impian dan cita-citanya. Adapun subnilai karakter mandiri meliputi etos kerja atau bekerja keras, ketangguhan, tahan banting, berdaya juang tinggi, profesional, kreatif, berani, dan menjadi pembelajar seumur hidup (Kemendikbud, 2017: 9).

4. Gotong royong

Gotong royong merupakan perilaku yang mencerminkan semangat kerja sama, bahu-membahu untuk menyelesaikan masalah bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan. Nilai-nilai gotong royong meliputi menghargai dan menghormati sesama, toleransi, bekerja sama, komitmen terhadap kebijakan bersama, musyawarah dan mufakat, tolong-menolong, rasa solidaritas yang tinggi, memiliki rasa empati, anti diskriminasi, anti kekerasan dan sikap kerelawanan (Kemendikbud, 2017: 9).

5. Integritas

Integritas adalah perilaku yang mengupayakan agar dirinya menjadi pribadi yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perilaku dan pekerjaan, serta

memiliki komitmen dan loyalitas tinggi terhadap nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Nilai integritas diantaranya yaitu bertanggung jawab sebagai warga negara, berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, konsisten terhadap tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran, cinta akan kebenaran, komitmen terhadap moral, loyalitas, antikorupsi, adil, tanggung jawab, keteladanan, menghargai martabat individu, khususnya pada penyandang disabilitas (Kemendikbud, 2017: 9).

Lima nilai di atas diinternalisasikan secara integratif kepada peserta didik melalui semua mata pelajaran yang dipelajari di kelas. Integrasi lima nilai tersebut dicapai dengan menempatkannya pada kompetensi inti satu (sikap religius), kompetensi inti dua (sikap sosial) dan diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah, seperti dalam kegiatan OSIS, PMR, Pramuka, dan lain sebagainya. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga dapat dikembangkan dalam lingkungan sosial budaya sekolah dan diimplementasikan dalam program, peraturan, dan regulasi sekolah. Dengan cara ini, peserta didik dibiasakan untuk melakukan kelima nilai tersebut dalam tata pergaulan sosial di sekolah (Ali, 2018: 154).

2.3 Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra

Pendidikan karakter merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, tangguh, bermoral, bertoleran, berilmu pengetahuan, berjiwa patriotik yang semuanya dilandasi oleh iman dan takwa kepada Tuhan serta berdasarkan Pancasila. Pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai tersebut harus tercermin dalam pikiran, perasaan, sikap, bahasa, moral, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, tentu harus melibatkan semua elemen, baik lingkungan, keluarga, maupun semua komponen pendidikan termasuk di dalamnya adalah kurikulum pendidikan, proses belajar dan mengajar,

pengelolaan mata pelajaran, penilaian, manajemen sekolah, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, sarana prasarana dan semua yang terlibat dalam kegiatan pendidikan sekolah. Semua komponen tersebut harus dikelola dan dibangun agar anak didik menemukan contoh dan lingkungan yang kondusif dengan karakter baik yang sedang dibangun dalam kepribadiannya.

Selanjutnya, untuk mengoptimalkan penanaman nilai karakter, dapat dilakukan dengan pengintegrasian ke dalam pembelajaran sastra. Karya sastra merupakan bahan pengajaran yang mumpuni untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Nilai karakter dalam sastra biasanya mencerminkan kehidupan pengarang yang didalamnya terdapat nilai-nilai kebenaran. Nilai kebenaran dan pengalaman dari karya sastra tersebut diharapkan mampu membuat peserta didik memahami nilai-nilai karakter yang terkandung dalam karya sastra sehingga tertanam dan diwujudkan dalam perilaku kesehariannya.

Berhubungan dengan hal itu, sastra merupakan salah satu aspek dari pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 diisyaratkan agar menggunakan pendekatan saintifik dalam pelaksanaannya. Pendekatan saintifik merupakan suatu pendekatan yang menekankan agar peserta didik dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Indikator keberhasilan dalam pendekatan ini adalah apabila siswa mampu melakukan langkah-langkah saintifik. Adapun langkah tersebut meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan harus didasari oleh perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan silabus kurikulum yang berlaku. Silabus merupakan acuan dari Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, tema, materi pokok pembelajaran, indikator ketercapaian pembelajaran, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, penilaian, dan sumber belajar (Rusman. 2014: 4-5). Berdasarkan RPP yang dirancang, maka nilai-nilai pendidikan karakter kemudian dapat dicantumkan secara eksplisit pada kompetensi dasar yang berisi muatan-muatan karakter yang dinyatakan sebagai sikap keagamaan, spiritual, dan sosial.

2.3.1 Pengertian Pembelajaran Sastra

Pembelajaran merupakan sekumpulan peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung berbagai proses pembelajaran internal. Gagne (1985) mengemukakan bahwa pembelajaran bertujuan untuk menghasilkan pembelajaran, dan situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa sehingga mengaktifkan, mendukung dan memelihara proses internal yang terlibat dalam setiap peristiwa pembelajaran.

Pembelajaran sastra merupakan proses pengenalan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Dalam pembelajaran sastra peserta didik diajak untuk menggali dan mengkaji pengalaman yang terdapat dalam karya tersebut. Melalui pembelajaran sastra diharapkan peserta didik mampu berperan aktif dan memahami pengalaman dan nilai moral yang terkandung dalam karya sastra, sehingga dapat melekat dan tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

2.3.2 Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Sastra

Rusyana (1988: 5) menyatakan bahwa pada hakikatnya pembelajaran sastra itu memiliki dua tujuan. Tujuan itu adalah 1) memperoleh pengalaman sastra, yakni pengalaman mengapresiasi hasil karya sastra dan pengalaman berekspresi sastra; dan 2) memperoleh pengetahuan sastra, seperti teori sastra dan sejarah sastra.

Sementara itu, manfaat pembelajaran sastra menurut B Rahmanto meliputi empat cakupan, yakni membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 2005: 16).

1. Membantu keterampilan berbahasa;

Dalam pembelajaran sastra peserta didik dapat dilatih keterampilan berbahasanya, seperti keterampilan membaca dan juga sedikit keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya.

2. Meningkatkan pengetahuan budaya;

Pembelajaran sastra memungkinkan seseorang mempelajari berbagai macam pengetahuan dan budaya yang terkandung dalam karya sastra. Setiap karya sastra selalu menghadirkan sesuatu yang berkaitan dengan segala aspek kehidupan manusia dan alam secara keseluruhan. Karya sastra menghadirkan pengetahuan-pengetahuan baru yang memperkenalkan peserta didik dengan pribadi-pribadi dan pemikir-pemikir besar di dunia dari zaman ke zaman.

3. Mengembangkan cipta dan rasa;

Dalam pengajaran sastra peserta didik tidak hanya berhenti pada pengetahuan dan keterampilan. Tetapi juga kecakapan-kecakapan yang berkaitan dengan kepribadian, kemampuan, dan perkembangan masing-masing peserta didik. Karya sastra memberikan peluang untuk mengembangkan kecakapan baik yang bersifat indra, penalaran, afektif, sosial, maupun religius.

4. Menunjang pembentukan watak;

Dalam pengajaran sastra ada dua tuntutan sehubungan dengan pembentukan watak. Pertama, sastra dapat membina perasaan menjadi lebih tajam terhadap kemungkinan hidup seperti kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, kebanggan, sampai pada kelemahan, kekalahan, keputusan, kenecian, perceraian dan kematian. Seseorang yang mendalami karya sastra biasanya lebih peka untuk mengetahui mana hal yang bernilai dan mana yang tidak. Tuntutan kedua, sastra dapat membina watak yang membantu mengembangkan kualitas kepribadian antara lain meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan. Sastra mampu menciptakan pengalaman yang luas sehingga peserta didik mampu

mempelajari berbagai metode dalam pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari.

2.3.3 Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah mendefinisikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu kali pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan berdasarkan silabus dan bertujuan untuk memandu kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan wajib menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup tinggi bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan satu kali pertemuan atau lebih (Permendikbud, 2016: 6).

Sementara itu komponen RPP terdiri atas:

1. Identitas Mata Pelajaran

Identitas mata pelajaran meliputi nama satuan pendidikan, kelas, semester, program keahlian, tema pelajaran, mata pelajaran, serta jumlah pertemuan (Ali, 2018: 216).

2. Indikator Pencapaian

Kompetensi Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan diamati untuk menunjukkan pencapaian kompetensi dasar tertentu dan menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang diamati dan diukur yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Ali, 2018: 218).

3. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran (Ali, 2018: 217).

4. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik dari hasil belajarnya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dan dinilai (Daryanto, 2005: 58).

5. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi dan indikator yang diharapkan. Materi pembelajaran menempati posisi terpenting dari keseluruhan kurikulum yang harus disiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator kompetensi (Ali, 2018: 217).

6. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis penyelenggaraan sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, serta memberikan pedoman bagi perancang pembelajaran dan pendidik untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran (Saefuddin & Berdiati, 2014: 48).

7. Media Pembelajaran

Media pembelajaran menurut Latuheru (1988:14) adalah alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan informasi dari sumber (guru atau sumber lain) kepada penerima (peserta didik).

8. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak, media elektronik, narasumber, lingkungan fisik, alam, sosial dan budaya (Ali, 2018: 220).

2.3.4 Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, pendidik melakukan langkah-langkah berikut ini.

- 1) Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan menyiapkan peserta didik secara fisik maupun psikis dalam mengawali pembelajaran.
- 2) Mengingat materi pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya dan mengajukan pertanyaan tentang keterkaitan dengan pelajaran yang akan dilakukan.
- 3) Memberikan motivasi kepada peserta didik dan memberi gambaran tentang manfaat materi yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menjelaskan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta menjelaskan mekanisme pelaksanaan belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar dengan

menyesuaikan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, kompetensi, dan jenjang pendidikan.

3. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup dilakukan pendidik dan peserta didik untuk merefleksikan dan mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan.

2.3.5 Penilaian Pembelajaran

Penilaian atau evaluasi berarti mengukur, menakar, atau menilai. Dengan demikian, penilaian atau evaluasi berarti upaya mengukur atau menakar tingkat ketercapaian suatu program yang dijalankan (Ali, 2018: 183). Dalam pembelajaran sastra evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan 3 aspek, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap). Aspek kognitif meliputi penalaran soal tes dan esensi tugas. Aspek psikomotorik berupa kemampuan berbahasa peserta didik yang dievaluasi melalui performansi bahasa peserta didik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Serta aspek afektif yang melibatkan perubahan sesuai dengan nilai dan karakter bangsa.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2013: 2). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2010: 6). Berdasarkan uraian tersebut, metode deskriptif kualitatif digunakan peneliti untuk mendeskripsikan segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan meliputi sumber-sumber yang relevan dengan penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika Penerbit pada tahun 2018 dengan jumlah halaman 417 halaman.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2017: 224). Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pustaka dan teknik catat sebagai berikut.

1. Teknik Pustaka

Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber tertulis untuk memperoleh data (Sudaryanto, 2015: 203). Sumber tertulis tersebut dapat berwujud karya sastra, majalah, karya ilmiah, surat kabar, buku bacaan umum dan lain-lain. Peneliti mengumpulkan data tertulis berupa novel Si Anak Cahaya.

2. Teknik Catat

Teknik catat adalah teknik yang dilakukan dengan melakukan pencatatan terhadap kartu data yang dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 2015: 205). Pencatatan data dilakukan ketika peneliti melakukan tahap membaca, kemudian setelah ditemukan data yang diinginkan, peneliti mengelompokkan dan memindahkan data ke lembar catatan. Adapun pengelompokkan data dilakukan dengan memberi kode pada setiap data yang ditemukan. Kode yang digunakan ialah sebagai berikut.

- 1) Kode pertama yaitu kode huruf yang menunjukkan indikator jenis nilai karakter, NKR: nilai karakter religius, NKN: nilai karakter nasionalis, NKM: nilai karakter mandiri, NKG: nilai karakter gotong royong, NKI: nilai karakter integritas.
- 2) Kode kedua yaitu kode angka yang menunjukkan halaman kutipan.
- 3) Kode ketiga yaitu angka yang menunjukkan nomor urut data.

Misalnya, kode NKR/H.68/01 artinya kutipan novel merupakan indikator data nilai karakter religius, kutipan data tersebut terdapat di halaman 68, dan merupakan data nomor satu.

Selain menggunakan kode, pencatatan data juga dilakukan dengan cara memindahkan data ke dalam kartu pencatat data. Adapun kartu data untuk menyajikan nilai pendidikan karakter digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Kartu Pencatat Data

No.	Kode data	Kutipan Data	Deskripsi

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten. Teknik analisis konten merupakan teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif isi komunikasi yang tampak (Ismawati, 2011: 70). Dengan teknik ini peneliti dapat mengkaji, membedah, dan memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Mencatat data yang terdapat dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.
2. Menganalisis data terpilih yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan bagian teks novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye.
3. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye.

4. Menyimpulkan hasil analisis pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye.
5. Mengimplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye dengan pembelajaran sastra di SMA berupa skenario pembelajaran.

Pengimplikasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam skenario pembelajaran dilakukan sesuai arahan kemendikbud tahun 2018 dalam buku *Panduan Praktis Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas*. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya antara lain sebagai berikut.

1. Menganalisis kompetensi dasar dan materi pembelajaran yang akan diajarkan,
2. Menemukan dan menentukan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diprioritaskan dalam pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar dan materi pembelajaran.
3. Memilih metode dan model pembelajaran berdasarkan dimensi pengetahuan yang ada pada kompetensi dasar serta karakter dan lingkungan peserta didik.
4. Menguraikan langkah-langkah pembelajaran yang mengembangkan kecakapan abad 21, yaitu kualitas karakter, literasi dasar, dan kompetensi.
5. Mengelola dan menyeimbangkan kegiatan pembelajaran, merefleksikan pelaksanaan pembelajaran melalui umpan balik, kuisisioner, anekdot dan selebrasi.
6. Menilai dan mengevaluasi pembelajaran.

3.5 Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pedoman analisis data menggunakan indikator sebagai acuan untuk menentukan nilai pendidikan karakter. Indikator tersebut berdasarkan konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter oleh Kemendikbud tahun 2017. Berikut adalah indikator beserta penjelasannya.

Tabel 2. Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Religius mencerminkan keberimanan kepada Tuhan, teguh pendirian terhadap agama, dan keyakinan yang dianutnya, sikap penghormatan terhadap perbedaan agama, toleran terhadap keyakinan dan pelaksanaan agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Nasionalis	Nasionalisme mencerminkan rasa penghargaan terhadap budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya dan warisan bangsa, rela berkorban, unggul, berorientasi terhadap masa depan, cinta tanah air, menjaga lingkungan fisik, taat terhadap hukum, disiplin, menghargai keanekaragaman budaya, suku, bangsa dan agama.
3	Mandiri	Mandiri mencerminkan sikap etos kerja atau bekerja keras, ketangguhan, tahan banting, berdaya juang tinggi, profesional, kreatif, berani, dan menjadi pembelajar seumur hidup
4	Gotong Royong	Gotong royong mencerminkan sikap menghargai dan menghormati sesama, toleransi, bekerja sama, komitmen terhadap kebijakan bersama, musyawarah dan mufakat, tolong-menolong, rasa solidaritas yang tinggi, memiliki rasa empati, anti diskriminasi, anti kekerasan dan sikap kerelawanan
5	Integritas	Nilai integritas mencerminkan sikap bertanggung jawab sebagai warga negara, berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, konsisten terhadap tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran, cinta akan kebenaran, komitmen terhadap moral, loyalitas, antikorupsi, adil, tanggung jawab, keteladanan, menghargai martabat individu, khususnya pada penyandang disabilitas

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal antara lain sebagai berikut.

5.1.1 Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam Novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye meliputi nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Nilai pendidikan karakter yang paling banyak ditemukan adalah nilai mandiri yang berjumlah 15 data, sementara itu nilai yang paling sedikit ditemukan adalah nilai integritas yang berjumlah 5 data.

5.1.2 Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke pembelajaran sastra di kelas XII dengan kompetensi dasar 3.7 menilai isi dua buku fiksi (kumpulan cerita pendek atau kumpulan puisi) dan satu buku pengayaan (nonfiksi) baik secara lisan maupun tulis, dan kompetensi dasar 4.7 menyusun laporan hasil diskusi buku tentang suatu topik baik secara lisan maupun tulis. Skenario pembelajaran menggunakan novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye cocok untuk diajarkan di pembelajaran sastra. Novel *Si Anak Cahaya* dapat dijadikan pelengkap materi ajar, media contoh dalam pembelajaran yang dapat menunjang penanaman nilai-nilai karakter. Skenario pembelajaran pada penelitian ini telah menerapkan kecakapan abad 21 yang mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotor dalam penyusunannya sehingga relevan apabila digunakan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada kelas XII.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyarankan beberapa hal, yaitu antara lain sebagai berikut.

5.2.1 Hasil penelitian pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas lagi kepada pembaca sehingga pembaca dapat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter tersebut di kehidupan nyata.

5.2.2 Bagi pendidik, disarankan agar tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan tentang sastra, tetapi juga pendidik harus memasukkan nilai-nilai karakter yang terdapat di dalamnya, sehingga peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

5.2.3. Bagi peneliti, diharapkan dapat mengkaji lebih banyak sumber terkait dengan nilai pendidikan karakter dalam novel agar hasil penelitian dapat lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A.M (2017). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Jakarta: Kencana
- Azzet, Muhaimin Ahmad. (2011). *Urgensi Pendidikan Karaikter di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daryanto. (2005). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kemendikbud (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Tim PPK Kemendikbud.
- Khan, Yahya. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Koeseoma, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo.
- Latuheru, John D. (1988). *Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Lickona, Thomas. (1992). *Educating for Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York. Bantam Books.
- Liye, Tere. (2018). *Si Anak Cahaya*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marimba, D. (2005). *Pengantar Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, ratna. (2007). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Noor, R.M. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Partanto, dkk. (2001). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arokala.
- Permendikbud (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.24 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Purwanto, M.N. (2007). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Rahmanto, B. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Samani, & Hariyanto. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Septika, V.D. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran sastra di SMA*. Skripsi. FKIP. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung, Lampung.
- Soedarsono, Soemarno. (2009). *Karakter Mengantar Bangsa, dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudirman. (1987). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjiman, Panuti. (1986). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. CV
- Suyanto. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: DIKTI).
- Tobroni. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. (<http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/>) Diakses pada 22.10.2020).
- UU RI. (2006). *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- UU RI. (2006). *Undang-Undang No.23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Warsiman. 2017. *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*. Malang. UB Press.